

BAB II LANDASAN TEORI

A. Teori-teori yang Berkaitan dengan Judul

1. Strategi Guru Bimbingan dan Konseling

a. Pengertian Strategi

Kata strategi pada awalnya digunakan dalam dunia kemiliteran. Istilah strategi berasal dari bahasa Yunani “Strategos” terdiri dari gabungan dua kata Stratos yang berarti militer dan ago yang berarti memimpin. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia strategi berarti rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.¹ Sedangkan menurut para ahli, Gagne mengemukakan bahwa strategi yaitu kapasitas internal seseorang untuk berpikir, memecahkan masalah dan mengambil keputusan.² Anthony dan Govindarajan mengatakan bahwa strategi adalah cara untuk mengelola dan membuat keputusan tentang program organisasi dan memperkirakan sumber daya yang akan diberikan kepada setiap program selama beberapa tahun ke depan.³ Sementara itu, menurut Griffin strategi adalah seluruh rencana yang di buat untuk mencapai tujuan organisasi.⁴

Strategi bisa dikatakan juga sebagai suatu tindakan adaptif yang merespon reaksi terhadap keadaan lingkungan tertentu yang dianggap penting. Strategi dirancang berdasarkan pertimbangan yang wajar demi mencapai tujuan yang ingin dicapai.⁵ Strategi meliputi tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan dan sarana penunjang kegiatan.⁶

Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi adalah suatu pola yang

¹ Ahmad Juntika Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling* (Bandung: Rafieka Aditama, 2017). 7-8

² Hardini and Puspitasari., 11.

³ Iqbal Arraniri, *Manajemen Strategi* (Suka Bumi: Al Fath Zumar, 2014). 5

⁴ Anggi Sirka Rinta, Dike Febriana, and Retno Wulandari, ‘Strategi Pengelolaan Pemasaran Pendidikan Anak Usia Dini’, *Jurnal Multidisipliner Bharasumba*, 01.01 (2022), 198–205 <<http://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/bharasumba/article/view/201>>. 200.

⁵ Sesra Budio, ‘Strategi Manajemen Sekolah’, 2.2 (2019), 58 <<https://jurnal.stai-yaptip.ac.id/index.php/menata/article/view/163>>.

⁶ Nurihsan. *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*, 8

dirancang dan ditentukan secara sengaja untuk melakukan tindakan sehingga mencapai tujuan yang diinginkan.

b. Guru Bimbingan dan Konseling

1) Pengertian Guru Bimbingan dan Konseling

Dalam Undang-undang No 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 6 keberadaan konselor atau guru BK dalam Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan sebagai salah satu kualifikasi pendidik, sejajar dengan kualifikasi guru, dosen, pamong belajar tutor, instruktur, dan fasilitator.⁷ Sedangkan menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 27 Tahun 2008 guru bimbingan dan konseling adalah pendidik yang berkualifikasi minimal Sarjana Pendidikan atau S-1 dalam bidang bimbingan dan konseling dan memiliki kompetensi di bidang bimbingan dan konseling.⁸

Guru bimbingan dan konseling atau istilah lainnya konselor sekolah. W.S. Winkel berpendapat bahwa konselor sekolah (guru pembimbing) adalah orang yang sepenuhnya mengarahkan kelompok dan bertanggung jawab penuh atas apa yang terjadi di kelompok tersebut. Dalam hal ini guru pembimbing atau konselor yang berada di lembaga pendidikan tidak boleh melepaskan serta mengalihkan tanggung jawab atas berhasil atau tidaknya kelompok kepada konseli sendiri, artinya kelompok diskusi yang mengadakan percakapan konseling bersama harus diketuai oleh guru BK, baik secara teori maupun praktik. Oleh karena itu, guru pembimbing wajib memiliki keterampilan, kepribadian, keterampilan komunikasi, kemampuan menggunakan teknik konseling serta pendidikan akademik.⁹

⁷ Septin Anggraini, 'Peran Supervisi BK Untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru BK', 1.1 (2017), 334 <<http://pasca.um.ac.id/conferences/index.php/snbk/article/view/234>>.

⁸ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, 'Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Tentang Bimbingan Dan Konseling Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah', *Pedoman Evaluasi Kurikulum* (Jakarta, 2014), pp. 1–7 <simpuh.kemendikbud.go.id>.

⁹ W.S. Winkel, *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan* (Jakarta: PT. Grasindo, 1991)., 495.

2) Syarat Guru Bimbingan dan Konseling

Guru bimbingan dan konseling harus memenuhi kualifikasi perundang-undangan. Guru bimbingan dan konseling memiliki tanggung jawab untuk senantiasa memperbaiki diri agar dapat memenuhi tuntutan pekerjaan. dengan adanya perkembangan zaman guru BK harus memperluas pengetahuan serta keterampilan.

Tohirin memiliki pandangan bahwa syarat untuk menjadi guru BK adalah:

- a) Ketika memberikan layanan dan bimbingan kepada peserta didik, guru bimbingan dan konseling diwajibkan memiliki kepribadian yang baik. Hal ini bertujuan agar melalui proses pemberian layanan dan bimbingan, peserta didik dapat terbentuk menjadi pribadi dan karakter yang positif seiring berjalannya waktu.
- b) Di lembaga pendidikan, guru bimbingan dan konseling harus memiliki kualifikasi profesi atau sarjana yang linier.
- c) Sebagai seorang konselor di lingkungan sekolah, guru bimbingan dan konseling perlu memiliki pengalaman dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Selain itu, konselor juga perlu terus meningkatkan pengetahuan dan pemahaman konselor tentang tugas-tugas yang melekat pada peran sebagai konselor.¹⁰

3) Kode Etik Guru Bimbingan dan Konseling

Bimbingan adalah penawaran bantuan dan dukungan yang dilakukan tergantung dengan mengandalkan keterampilan. Oleh karena itu, diperlukan keahlian khusus seorang konselor untuk kegiatan konseling yang tidak bisa dilakukan secara asal-asalan. Keterampilan tersebut tidak hanya terbatas pada keterampilan profesional, dalam konteks ini guru bimbingan dan konseling harus memiliki kapasitas atau kualitas untuk memahami secara

¹⁰ M Syakur and Ahmad Andry Budiarto, 'Profesionalisme Guru Bimbingan Dan Konseling Di Masa Pandemi Covid-19', *Maddah*, 3.2 (2021), 135 <<https://journal.ibrahimy.ac.id/index.php/maddah/article/download/1339/994/>>.

teoritis dan penerapannya. Namun, dalam arti yang lebih luas seorang konselor atau guru bimbingan dan konseling harus memiliki kompetensi pribadi meliputi kompetensi pribadi, kompetensi sosial dan kompetensi dalam pendidikan. Berdasarkan karakteristik tersebut, dalam menjalankan tugasnya konselor atau guru bimbingan dan konseling harus menerapkan etika-etika khusus. Etika dalam proses kegiatan konseling disusun dalam bentuk Kode Etik Profesi sehingga memudahkan dipahami, diinternalisasi dan dilaksanakan oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling.¹¹

Kode etik konselor atau guru BK di Indonesia yang disusun oleh ABKIN mengatur hal-hal sebagai berikut:

- a) Konselor harus diakui kemampuan dan kewibawaannya sebagai konselor selain memiliki etika yang baik, sikap positif, kreativitas, pengetahuan, dan wawasan di bidang bimbingan dan konseling konselor juga harus memiliki kualifikasi profesi yang sesuai dengan tugas pokoknya.
- b) Informasi, percobaan dan eksperimen (1) penyimpanan dan penggunaan informasi, (2) percobaan, diberikan kepada konselor yang berwenang menggunakan dan menafsirkan hasilnya, (3) eksperimen, menjaga prinsip-prinsip sasaran eksperimen serta kerahasiaan.
- c) Proses pelayanan hubungan dalam memberikan pelayanan, hubungan dengan konseli
- d) Konselor diharapkan untuk selalu berkonsultasi dengan rekan atau ahli lainnya. menjaga hubungan dengan berkonsultasi dengan rekan sejawat, atau setidaknya dapat alih tangan kasus jika konselor tidak dapat memberikan bantuan kepada konseli.
- e) Hubungan kelembagaan; memuat aturan pelaksanaan layanan konseling yang berhubungan dengan kelembagaan.

¹¹ Eko Sujadi, 'Kode Etik Konseling Serta Permasalahan Dalam Penerapannya', *Ensiklopedia of Journal*, 3.4 (2021), 71–72 <<https://doi.org/10.33559/eoj.v3i4.799>>.

- f) Praktik mandiri dan laporan kepada pihak lain;
 - (1) konselor praktik mandiri, menyangkut aturan dalam melaksanakan konseling secara *private*,
 - (2) laporan kepada pihak lain.
- g) Ketaatan kepada profesi, (1) pelaksanaan hak dan kewajiban, (2) pelanggaran terhadap kode etik.¹²

c. Strategi Guru Bimbingan dan Konseling

Untuk menyelesaikan masalah yang terjadi pada konseli seorang guru BK harus dapat memilih strategi yang paling tepat. Menurut kode etik guru bimbingan dan konseling, guru BK tidak boleh memaksakan konselinya untuk mengikuti saran dari konselor, karena dikhawatirkan membuat konseli tidak nyaman sehingga konseli mundur dalam kegiatan konseling. Agar tujuan dan sasaran kegiatan konseling yang diinginkan dapat tercapai guru bimbingan dan konseling diharapkan harus tepat dalam memilih strategi yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi oleh konseli. guru BK harus mengingat bahwa dalam penerapan strategi tidak boleh mengharapkan hasil yang cepat. Selain itu, konselor harus menyadari bahwa setiap masalah konseli memiliki keunikan dan membutuhkan waktu yang berbeda-beda untuk menyelesaikannya. Dalam kegiatan konseling tersebut, ada hal-hal yang dapat diselesaikan dengan instan tetapi ada hal-hal yang belum terlihat adanya kemajuan meskipun pertemuan pertemuan telah berlangsung cukup lama.¹³ Sehingga di berbagai masalah memerlukan proses yang berbeda-beda.

Di lingkungan sekolah, strategi guru bimbingan dan konseling memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap proses pendidikan peserta didik. Strategi bimbingan di sekolah yaitu sebagai berikut.

- 1) Menciptakan suasana sekolah yang nyaman bagi peserta didik.
- 2) Memahami peserta didik secara menyeluruh, baik prestasi dalam pembelajaran, sosial, serta seluruh aspek pribadi peserta didik tersebut.

¹² Sujadi. Kode Etik Konseling Serta Permasalahan dalam Penerapannya, 71-72.

¹³ Namora Lumongga, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik* (Jakarta: Kencana, 2013). 123-124.

- 3) Melaksanakan dengan baik program bimbingan dan konseling yang telah dibuat.
- 4) Membangun hubungan yang baik antara sekolah, dengan orang tua , peserta didik, dan masyarakat.¹⁴

Tohirin mengemukakan terdapat empat langkah utama strategi layanan bimbingan dan konseling yaitu pendampingan kebutuhan, perencanaan kerja dan pelaksanaan kegiatan, penilaian kegiatan, dan penyelesaian kegiatan. Keempat rangkaian kegiatan tersebut merupakan rangkaian kegiatan yang berkesinambungan.¹⁵

Dari penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa guru BK perlu melakukan beberapa langkah sebelum strategi layanan bimbingan dan konseling dilaksanakan. Beberapa langkah tersebut yaitu, guru BK terlebih dahulu memahami kebutuhan peserta didik dan beradaptasi dengan keadaan peserta didik untuk menyelesaikan langkah pertama, yaitu mengidentifikasi kebutuhan. Kedua, konselor membuat rencana kerja, konselor harus terlebih dahulu mengembangkan teknik konseling yang matang dan terprogram dengan baik. Ketiga, sebelum melaksanakan kegiatan pada langkah ini, konselor harus memastikan bahwa peserta didik mematuhi rencana yang telah ditentukan sebelumnya. Keempat, pada saat evaluasi kegiatan, guru BK menilai dan mengevaluasi proses penerapan strategi guru BK untuk menentukan apakah sudah sesuai dengan prosedur atau perlu evaluasi dan pemantauan lebih lanjut. Suatu program layanan bimbingan dan konseling menyusun langkah-langkah tersebut secara berurutan. Adapun layanan bimbingan dan konseling yaitu sebagai berikut.

1) Konseling individu

Konseling individu adalah suatu proses kegiatan konseling melalui kegiatan khusus secara pribadi antara seorang konselor dan konseli (peserta didik). Dalam kegiatan ini seorang konseli memiliki masalah pribadi yang menurut konseli sulit untuk dapat disembuhkan sendiri, maka konseli meminta bantuan

¹⁴ Walgito Bimo, *Bimbingan Dan Konseling (Studi & Karir)* (Yogyakarta: Andi Offset, 2010). 13-14

¹⁵ Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah (Bebasis Integrasi)* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2007).

konselor sebagai petugas yang ahli dalam jabatannya dengan ilmu dan keterampilan psikologis yang dimilikinya.

2) Konsultasi

Konsultasi merupakan bentuk bantuan dalam strategi bimbingan dan konseling. Dalam banyak kasus, beberapa masalah dapat lebih berhasil diselesaikan jika ditangani secara tidak langsung oleh konselor. Oleh karena itu, konsultasi menjadi strategi konseling yang sangat penting. Dalam program bimbingan, konsultasi didefinisikan sebagai proses memberikan bantuan teknis kepada guru, orang tua, administrator, dan konselor lainnya. Bantuan teknis ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah yang menghambat efektivitas peserta didik atau sekolah.

3) Bimbingan kelompok

Strategi bimbingan kelompok termasuk dalam layanan bimbingan dan konseling. Tujuan konseling kelompok adalah agar konseli (peserta didik) tidak mengalami masalah atau kesulitan di kemudian hari. Kegiatan bimbingan kelompok merupakan penyampaian informasi yang tidak tercakup hanya dalam pelajaran namun juga tentang masalah pribadi, profesional, pendidikan, dan sosial.

4) Konseling kelompok

konseling kelompok merupakan strategi layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan untuk membantu peserta didik dalam proses pertumbuhan dan perkembangan peserta didik agar lebih mudah. Konseling kelompok memiliki potensi penyembuhan dan pencegahan. Dalam kegiatan konseling kelompok peserta didik dapat mempelajari atau mengubah sikap dan perilaku tertentu melalui interaksi kelompok. Ini dapat membantu peserta didik agar lebih memahami dan menerima nilai dan tujuan tertentu.

5) Pengajaran remedial

Tujuan Pengajaran remedial yaitu upaya guru agar kelompok peserta didik tertentu dapat memperbaiki dan meningkatkan belajarnya serta mengembangkan dirinya seoptimal mungkin sehingga dapat mencapai kriteria keberhasilan yang diharapkan.

Pengajaran remedial merupakan salah satu tahap kegiatan utama dalam keseluruhan kerangka layanan bimbingan belajar serta merupakan rangkaian kegiatan lanjutan dari usaha diagnostik kesulitan belajar mengajar.¹⁶

2. Degradasi Moral

a. Pengertian degradasi moral

Dalam kamus bahasa Indonesia, degradasi diartikan sebagai kemunduran, kemerosotan, dan penurunan.¹⁷ Sedangkan istilah moral berasal dari kata Latin “*mores*” yang artinya yaitu adat istiadat, maupun kebiasaan. Moral merupakan rangkaian nilai-nilai perilaku yang harus dipatuhi. Asrori mengemukakan moral merupakan norma, atau tata cara kehidupan yang mengatur perilaku individu dalam hubungan sosial dan bermasyarakat.¹⁸ Moralitas, menurut Merriam-Webster, adalah perilaku manusia yang dianggap benar dan baik sesuai dengan norma-norma masyarakat yang sesuai. Menurut Hurlock, moral merupakan perilaku atau tindakan yang sesuai dengan kode moral kelompok sosialnya, yang meliputi praktik, kebiasaan, atau adat istiadat. menurut Caplin moral adalah perilaku yang mematuhi norma sosial atau hukum dan adat istiadat yang mengatur perilaku.¹⁹

Maka dapat disimpulkan dari pengertian degradasi moral menurut para ahli tersebut bahwa degradasi moral merupakan kemerosotan dan penurunan nilai-nilai moral sehingga menyebabkan terjadinya perilaku menyimpang oleh remaja dan peserta didik.

¹⁶ Nurihsan. Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling, 8-18.

¹⁷ Ratnawati Sukardi, ‘Pendidikan Nilai; Mengatasi Degradasi Moral Keluarga’, *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA*, 2017, 309 <<https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/psnp/article/download/305-312/1732>>.

¹⁸ Asrori. Perkembangan Peserta Didik Perkembangan Kompetensi Pedagogis Guru , 228

¹⁹ A.W dkk Putra, *Membangun Moral Dan Etika Siswa Sekolah Dasar*, ed. by Tim Editor Bayfa-Edu (Madiun: CV. Bayfa Cendekia Indonesia, 2020) <https://www.google.co.id/books/edition/MEMBANGUN_MORAL_DAN_ETIKA_SISWA_SEKOLAH/LI4mEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=pengertian+moral+menurut+para+ahli&pg=PA2&printsec=frontcover>.

b. Aspek-aspek degradasi moral

Adapun terdapat 10 aspek degradasi moral menurut Lickona ditandai dengan meningkatnya kekerasan pada remaja²⁰, yaitu:

- 1) Penggunaan bahasa dan perkataan yang buruk.
- 2) Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja.
- 3) Tumbuhnya kelompok-kelompok yang sering menggunakan kekerasan
- 4) meningkatnya perilaku yang merusak diri.
- 5) Kaburnya batasan moral baik dan buruk
- 6) menurunnya etos kerja.
- 7) Rasa hormat kepada orang tua dan guru yang semakin rendah.
- 8) Rasa tanggung jawab individu dan warga Negara semakin rendah.
- 9) Membudayanya ketidakjujuran.
- 10) Adanya rasa saling tidak percaya dan kebencian antar sesama .

c. Faktor penyebab terjadinya degradasi moral

Terdapat beberapa faktor penyebab terjadinya degradasi moral, yaitu sebagai berikut.

- 1) Terdapat pandangan materialistis dari pada kegamaan dan berfikir bahwa ukuran kesuksesan lebih diukur dari kesuksesan materi dan mengenyampingkan moralitas.
- 2) Moralitas kesopanan tidak diperhatikan karena terpengaruh budaya barat dan meningkatnya teknologi yang menyebabkan degradasi moral.
- 3) Masyarakat lebih bersikap individualis dan kurang peduli dengan lingkungan, menyebabkan kontrol moral terutama pada remaja dan peserta didik menjadi rendah.
- 4) Keluarga kurang memberi pengarahan, karena keluarga memiliki kesibukan masing-masing atau *broken home*.
- 5) Sebagian besar sekolah yang tidak sepenuhnya dapat mengontrol perilaku peserta didik, karena keterbatasan

²⁰ Yaqin. Membentuk Karakter Melalui Pendidikan Afeksi, 2.

waktu, SDM, sumber dana atau kurang menekankan pentingnya moralitas.²¹

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu pada hakekatnya adalah sebagai sintesis dan kritik terhadap penelitian yang ada sebelumnya, baik dari segi potensi kelebihan maupun kekurangannya. Selain itu, Hasil dari penelitian terdahulu digunakan untuk mendapatkan data tentang teori-teori yang memiliki keterkaitan dengan judul penelitian ini.

Penelitian terdahulu sebagai bahan perbandingan, bahwa judul yang peneliti buat masih sangat relevan untuk dikaji. Penelitian ini menitikberatkan pada kajian tentang strategi guru bimbingan dan konseling (BK) dalam mengatasi degradasi moral peserta didik di MA Suniyyah Selo.

Peneliti sertakan beberapa judul penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan skripsi peneliti adalah sebagai berikut.

1. Nurbaiti Marfu'ah, Hayatul Khairul Rahmat, I Dewa Ketut Kerta Widana, Jurnal, "*Degradasi Moral Sebagai Dampak Kejahatan Siber Pada Generasi Millennial Di Indonesia*" Magister Manajemen Bencana, Fakultas Keamanan Nasional, Universitas Pertahanan, Indonesia.²²

Proses penulisan ini disusun menggunakan metode library research. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana cybercrime mempengaruhi generasi milenial Indonesia dan mencegah degradasi moral sebagai akibatnya. Hasil dari penelitian ini adalah kemajuan teknologi yang sangat pesat sehingga memberi celah untuk seseorang melakukan kegiatan yang dapat merugikan orang lain dan hanya menguntungkan diri sendiri, yang disebut cybercrime.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang peneliti ajukan, yakni kesamaan dalam segi

²¹ Restu Banu Aji, 'DEGRADASI MORAL DITINJAU DARI PERSPEKTIF PENDIDIKAN KARAKTER DAN KECERDASAN EMOSIONAL', *Jurnal Fakultas Ilmu Keislaman*, 3.3 (2022), 249
<<https://jurnal.unisa.ac.id/index.php/jfik/article/view/261/256>>.

²² Nurbaiti Ma'rufah, Hayatul Khairul Rahmat, and I Dewa Ketut Kerta Widana, 'Degradasi Moral Sebagai Dampak Kejahatan Siber Pada Generasi Millennial Di Indonesia', *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7.1 (2020), 191–201
<<http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/article/view/1509>>.

objek kajian, dimana menjadikan degradasi moral menjadi kajian utama. Sedangkan perbedaan dari penelitian sebelumnya yaitu lebih fokus pada dampak kejahatan siber pada generasi milenial sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang strategi guru bimbingan dan konseling (BK).

2. Sulheri Ghaizing, Jurnal *“Degradasi Moral Di Kalangan Peserta Didik Di Sma Negeri 1 Pinrang”* Pendidikan Sosiologi FIS-UNM.²³

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif jenis deskriptif. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bentuk-bentuk degradasi moral peserta didik di SMA Negeri 1 Pinrang. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu 1) Berdasarkan temuan penelitian ini, moralitas siswa SMA Negeri 1 Pinrang masih tergolong buruk. Hal ini disebabkan oleh ciri-ciri sebagai berikut: a) kurang disiplin yang ditunjukkan oleh peserta didik yang sering melakukan berbagai pelanggaran tata tertib; b) rasa solidaritas kelompok yang kuat, seperti yang ditunjukkan oleh peserta didik yang berpartisipasi dalam melakukan pelanggaran ketika salah satu anggota kelompoknya melanggar peraturan; dan c) separatisme yang ditunjukkan dengan pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik 2) Kurangnya penerapan nilai-nilai agama dan kebiasaan berbohong, pengaruh negatif dari lingkungan keluarga dan teman sebaya, kurangnya pemahaman tentang pendidikan moral yang diberikan oleh keluarga, dan perkembangan teknologi yang semakin maju menjadi faktor yang menyebabkan degradasi moral peserta didik SMA Negeri 1 Pinrang.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang peneliti ajukan, yakni kesamaan dalam segi objek kajian, dimana menjadikan degradasi moral menjadi kajian utama. Sedangkan perbedaan dari penelitian sebelumnya yaitu lebih fokus ke gambaran atau bentuk-bentuk degradasi moral yang dilakukan oleh peserta didik SMA Negeri 1 pinrang sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang strategi guru BK.

²³Garizing. “Degradasi Moral di Kalangan Peserta Didik di SMA Negeri 1 Pinrang” Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi-FIS UNM, 4.1 (2017), 111. <https://ojs.unm.ac.id/sosialisasi/article/view/3167> .

3. Ibnu Fiqhan Muslim, Sanudin Ranam, Jurnal “*Pendidikan Kedisiplinan Di Pondok Pesantren El Alamia Untuk Menanggulangi Degradasi Moral*”.²⁴

Metode yang digunakan dalam penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitian tersebut yaitu untuk mengetahui bagaimana proses pendidikan kedisiplinan di Pondok Pesantren El-Alamia untuk menanggulangi degradasi Moral. Berdasarkan hasil penelitian, terungkap bahwa setiap hari para santri memiliki jadwal kegiatan yang harus dijalankan sesuai dengan aturan yang berlaku di pondok pesantren. seperti bangun di pukul 03.00 pagi untuk kemudian melaksanakan shalat malam dan dilanjutkan dengan shalat subuh berjamaah di masjid, pelaksanaan murojaah dan menghafal kosakata bahasa Arab dan Inggris menjadi kewajiban bagi para santri di pesantren El-Alamia agar dapat berkomunikasi dalam kedua bahasa, Pesantren El-Alamia juga mewajibkan para santri untuk selalu solat fardu berjamaa sehingga ketika sudah masuk pada waktu solat para santri harus meninggalkan segala kegiatan aktivitas yang sedang dilakukan.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang peneliti ajukan, yakni kesamaan dalam segi objek kajian, dimana menjadikan degradasi moral menjadi kajian utama. Perbedaannya yakni jika penelitian terdahulu lebih fokus pada pendidikan kedisiplinan sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang strategi guru bimbingan dan konseling (BK).

4. Yunita Dwi Setyoningsih, Jurnal, “*Tantangan Konselor di Era Milenial Dalam Mencegah Degradasi Moral Remaja*”.²⁵

Metode penelitian yang digunakan yaitu menggunakan metode penelitian *library research*. Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji degradasi moral remaja yang merupakan salah satu permasalahan sosial. Hasil dari

²⁴ Ibnu Fiqhan Muslim and Sanudin Ranam, ‘PENDIDIKAN KEDISIPLINAN DI PONDOK PESANTREN EL ALAMIA UNTUK MENANGGULANGI DEGRADASI MORAL’, *Research and Development Journal of Education*, 1.1 (2020), 102 <<https://doi.org/10.30998/rdje.v1i1.7325>>.

²⁵ Yunita Dwi Setyoningsih, Kata Kunci, and / Keyword, ‘Tantangan Konselor Di Era Milenial Dalam Mencegah Degradasi Moral Remaja’, *Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*, 2.1 (2018), 2580–216 <<http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SNBK/index>>.

penelitian menunjukkan konselor diharapkan dapat melakukan pelayanan bimbingan dan konseling untuk membantu individu memngembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap-tahap dan tuntutan lingkungan. Terdapat empat bidang yang melatar belakangi adanya tantangan sikap dan profesionalisme seorang konselor di era milenial untuk mencegah kemerosotan moral remaja. Keempat bidang tersebut meliputi, pendidikan, lingkungan, kultur, dan teknologi, keempat aspek tersebut harus diperhatikan dengan baik, supaya dapat diterima dan moral generasi milenial meningkat.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang peneliti ajukan, yakni kesamaan dalam segi objek kajian, dimana menjadikan degradasi moral menjadi kajian utama. Sedangkan perbedaan dari penelitian sebelumnya lebih fokus pada sikap profesionalisme konselor dalam mencegah degradasi moral dan dalam penelitian ini membahas tentang strategi guru bimbingan dan konseling (BK).

5. Puja Khairunnisa, Skripsi, "Pengaruh Smartphone Terhadap Degradasi Moral Remaja Di Mukim Jruok Kecamatan Indrapuri Aceh Besar"²⁶

Penelitian ini menggunakan analisis naturalistik dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif, dalam pengumpulan data peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan kuesioner. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peranan orang tua dalam mendidik dan mengawasi remaja dalam menggunakan *smartphone*, untuk mengetahui kebiasaan penggunaan *smartphone* terhadap degradasi moral remaja dan untuk mengetahui cara mengatasi degradasi moral remaja yang diakibatkan oleh penggunaan *smartphone* di Mukim Jruok Kecamatan Indrapuri Aceh Besar. Hasil dari penelitian ini dampak dari penggunaan *smartphone* pada remaja di Mukim Jruok, sebanyak 95% remaja lebih cepat dewasa, 65% remaja lebih sering bermain game tanpa mengenal waktu sehingga menyebabkan remaja di Mukim Jeruk tidak disiplin dalam belajar dan melewatkan waktu ibadah shalat, terdapat 85%

²⁶ Puja Khairunnisa, 'Pengaruh Smartphone Terhadap Degradasi Moral Remaja Di Mukim Jruok Kecamatan Indrapuri Aceh Besar', 2019 <<https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/12084/>>.

remaja yang memiliki sifat introvert akibat penggunaan *smartphone*, upaya yang dilakukan aparaturnya Mukim untuk mencegah degradasi moral yaitu, menciptakan kegiatan sosial untuk masyarakat yaitu, ketika hari libur mengadakan kegiatan kajian keagamaan, untuk para remaja diadakan kegiatan turnamen olahraga, kegiatan gotong-royong, upaya yang dilakukan tersebut bertujuan agar memepererat rasa sosial antar remaja mukim jreuk. Sedangkan hanya 20% orang tua remaja di Mukim Jreuk yang berperan aktif dalam mengontrol serta memberi arahan tentang dampak positif dan dampak negatif penggunaan *smartphone*, 80% orang tua di Mukim Jreuk memiliki kesibukan dalam bekerja sehingga tidak serta berperan dalam mengontrol penggunaan *smartphone* pada remaja.

Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis ajukan yaitu kesamaan dari segi objek kajian sama-sama membahas tentang degradasi moral, sedangkan perbedaannya yaitu jika penelitian terdahulu lebih fokus terhadap pengaruh *smartphone* dan penelitian yang penulis ajukan mengkaji tentang strategi guru BK.

6. Eva Indriani, Skripsi, “Modernisasi Dan Degradasi Moral Remaja (Studi di Desa Jati Mulyo Kec. Jati Agung, Kab. Lampung Selatan)”²⁷.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran dampak negatif dan positif modernisasi terhadap remaja di Desa Jatimulyo serta untuk mengetahui pengaruh modernisasi terhadap degradasi moral remaja di Desa Jatimulyo. Penelitian ini menunjukkan remaja di Desa Jati Mulyo Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan mengalami kemerosotan moral yang dipengaruhi oleh modernisasi. Modernisasi memiliki dampak negative terhadap pembentukan perilaku keseharian remaja, dampak negative tersebut antara lain minum-minuman keras, menonton pornografi, dan memakai pakaian yang kurang sopan.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti ajukan yaitu sama-sama mengkaji tentang degradasi moral. Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian

²⁷ E V A Indriani, ‘MODERNISASI DAN DEGRADASI MORAL REMAJA (Studi Di Desa Jati Mulyo Kec. Jati Agung, Kab. Lampung Selatan) Skripsi’, 2019 <http://repository.radenintan.ac.id/6065/1/SKRIPSI_EVA_INDRIANI.pdf>.

yang peneliti ajukan yaitu jika penelitian terdahulu lebih fokus pada modernisasi dan degradasi moral remaja sedangkan penelitian yang peneliti ajukan mengkaji tentang strategi guru bimbingan dan konseling (BK).

7. Ramdani, Skripsi, "Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Mengatasi Dekadensi Moral Siswa di MA Negeri 1 Lebong".²⁸

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya guru akidah akhlak dalam mengatasi degradasi moral peserta didik di MA Negeri 1 Lebong, untuk mengetahui hambatan yang dialami oleh guru akidah akhlak dalam upaya mengatasi degradasi moral peserta didik di MA Negeri 1 Lebong, untuk mengetahui strategi guru akidah akhlak dalam upaya mengatasi degradasi moral peserta didik di MA Negeri 1 Lebong. Berdasarkan temuan penelitian ini, siswa SMA Negeri 1 Lebong masih menunjukkan bahwa degradasi moral melalui perilaku nakal peserta didik masih dalam batas kewajaran. Namun, peserta didik harus tetap dalam pengawasan dari orang tua dan guru di sekolah dan guru harus menjadi contoh yang baik bagi peserta didik. guru senantiasa mendukung dan mengarahkan mereka untuk berperilaku yang mencontohkan akhlak dan budi pekerti.

Persamaan dari penelitian terdahulu dan penelitian yang penulis ajukan yaitu memiliki persamaan dari segi objek kajian, sama-sama membahas tentang degradasi moral. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu, jika penelitian terdahulu mengkaji tentang upaya guru akidah akhlak dalam mengatasi degradasi moral siswa, sedangkan yang penulis ajukan yaitu tentang strategi guru BK dalam mengatasi degradasi moral peserta didik.

C. Kerangka Berfikir

Degradasi moral saat ini menjadi permasalahan yang cukup meresahkan di lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, pada masa sekarang banyak peserta didik yang kurang memerhatikan moral. Sehingga banyak peserta didik yang mengalami degradasi moral dan sudah seharusnya diperlukan upaya untuk mengatasinya.

²⁸ Ramdani, 'UPAYA GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MENGATASI DEKADENSI MORAL SISWA DI MA NEGERI 1 LEBON', 2020 <<http://repository.iainbengkulu.ac.id/4283/1/SKRIPSI.pdf>>.

Di lingkungan sekolah, peran guru bimbingan dan konseling (BK) sangatlah krusial dalam penanggulangan degradasi moral peserta didik. Melalui strategi yang diterapkan oleh guru BK, dapat membantu mengatasi degradasi moral yang dialami oleh peserta didik. Tujuan strategi ini adalah untuk mencapai peningkatan moralitas pada peserta didik.

Penelitian ini akan menggambarkan strategi yang digunakan oleh guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi degradasi moral peserta didik di MA Suniyyah Selo. Penelitian ini akan fokus pada bentuk-bentuk degradasi moral yang dialami oleh peserta didik, faktor-faktor penyebab degradasi moral, dan strategi yang diterapkan oleh guru bimbingan dan konseling untuk mengatasi masalah tersebut di MA Suniyyah Selo. Penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk mencegah krisis moral atau degradasi moral pada generasi muda. Tujuannya adalah membentuk individu yang memiliki moral dan akhlak yang baik, sehingga generasi muda memiliki dasar moral yang kuat dan tidak terpengaruh oleh arus globalisasi yang dapat menyebabkan degradasi moral.

Gambar 2.1
Bagan Kerangka Berfikir

